

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai Agama Allah SWT, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Di dalam Islam Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Islam mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat maupun berkeyakinan yang benar. Dan Allah menurunkan Al-Qur'an semata-mata agar dijadikan pegangan bagi umat manusia, agar hidup sesuai dengan kebenaran. Sebagai manusia yang sepakat akan pondasi Islam tersebut maka akan mengembalikan segala permasalahan hidupnya hanya kepada Allah semata, baik permasalahan yang menguntungkan maupun yang membahayakan.

Kelompok manusia semacam ini oleh Dr. Sayyid Sabiq menamakan "*masyarakat Islam*" karena ciri pertama yang membedakan karakteristik masyarakat Islam adalah bahwa masyarakat ini didirikan di atas dasar penghambaan hanya kepada Allah satu-satunya dalam seluruh permasalahannya.<sup>2</sup>

Sebagian masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam, mereka mengakui bahwa segala yang disekelilingnya adalah ciptaan Allah. Dia yang mengatur segalanya, yang mendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian masih banyak dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan di luar akal yang mereka jadikan sebagai upacara ritual peribadatan tanpa ada perasaan bersalah. Misalnya di beberapa daerah di Indonesia, nampak masih banyak pula membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu dan macam-macam kepercayaan yang dianggap sebagai kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, yang dapat membuat untung, rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, h. 7

<sup>2</sup> Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan yang Benar*, Husaini, Bandung, 1987, h. 103

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1969, h. 7

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah diwarnai oleh budaya India dan budaya lokal. Masuknya budaya India yang bersifat mistik ke wilayah nusantara melalui agama Hindu dan Budha. Sedang budaya lokal yang menonjol saat itu adalah budaya agraris (kebudayaan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok pertanian). Pembauran (Integrasi) budaya tersebut pada gilirannya membentuk suatu corak budaya baru yang sinkretis, perpaduan antara unsur agama Hindu, Budha dan ajaran-ajaran nenek moyang. Perilaku-perilaku budaya mistik cukup mewarnai aspek spiritualitas masyarakat, bahkan hampir tidak dapat dibedakan antara ajaran-ajaran agama dengan budaya mistik tersebut.<sup>4</sup>

Dewasa ini banyak orang Islam Indonesia yang masih melaksanakan upacara-upacara yang masih berbau mistis, salah satunya yaitu selamatan yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatar belakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Didalam masyarakat Jawa sendiri banyak kepercayaan yang melahirkan jenis-jenis adat atau kepercayaan dalam masyarakat tertentu. Setelah adat itu lahir, maka orang akan cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan yang diadatkan. Adat Istiadat yang boleh dilestarikan sebagai faktor pendukung dalam pembinaan masyarakat adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepercayaan atau adat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tidak boleh dilestarikan, dan sebagai seorang muslim tidak boleh mengikuti sesuatu ajaran yang bertentangan dengan Agama.

Pada masyarakat Jawa, berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang

---

<sup>4</sup> Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, Kementrian Agama Republik Islam, Jakarta, cet.1, 2012, h. 170

diperoleh dari nenek moyangnya. Penelitian Kartodirdjo (2006:3) membuktikan masih adanya tradisi Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung.

Menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip Sarjono (1992:27), ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya.

Dalam kehidupan beragama, masyarakat Jawa untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Jawa, itu dengan melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Pada umumnya upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan.<sup>5</sup> Tradisi ini bermula dari pemujaan kepada roh-roh leluhur yang merupakan bentuk asli kepercayaan masyarakat Jawa. Adanya penghormatan ini, biasanya ditujukan kepada roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal.

Sistem religi dan kepercayaan yang senantiasa menghubungkan sesuatu dengan Tuhan serta mistis yang menghubungkan dengan nenek moyang dan juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh pancaindra, maka mereka menggunakan simbol-simbol untuk menghormati leluhurnya dengan mewujudkan seperti memberikan sesaji atau mengadakan upacara selamatan.

Tradisi upacara Rebo Wekasan ini adalah salah satu bentuk dari kepercayaan masyarakat Jawa yang bisa dikatakan tradisi *nenek moyang*. Sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam terutama di masyarakat Islam Jawa, yaitu masih terus melestarikan dan merayakan tradisi Rebo Wekasan atau Rabu Pungkasan atau Rebo Kasan dengan berbagai cara. Ada yang merayakan dengan cara besar-besaran, melaksanakan khaul sesepuh dan tahlilan bersama, ada yang merayakan secara sederhana dengan membuat makanan yang

---

<sup>5</sup> Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Semarang, 2006, h. 69

kemudian dibagikan kepada tetangga, namun diawali dengan tahmid, takbir, zikir dan tahlil serta diakhir dengan do'a. Ada juga yang merayakan dengan melakukan shalat Rebo Wekasan atau shalat tolak *bala'*, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berjamaah. Bahkan ada yang cukup merayakannya dengan jalan-jalan ke pantai untuk mandi yang dimaksudkan untuk menyucikan diri dari segala kesalahan dan dosa.

Secara umum, perkembangan upacara adat Rebo Wekasan banyak yang mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan upacara Rebo Wekasan bergeser dari bentuk aslinya. Tetapi pergeseran itu memang mutlak karena kebutuhan daerah tertentu, misalkan adanya pendatang atau modernisasi (pola pikir), tetapi sejatinya tidak merubah esensi makna Rebo Wekasan itu sendiri. Ritual ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menghindari marabahaya yang datang pada hari Rabu akhir di bulan Safar.

Rebo wekasan (hari rabu yang penghabisan dari bulan kedua) sendiri menurut Denys Lombard yaitu bulan Safar merupakan kutub negatif. Orang tidak keluar rumah dan menghindari segala kegiatan, untuk mengenang Nabi Muhammad sakit. Hari itu juga merupakan hari yang kurang baik menurut penanggalan pra- Islam.<sup>6</sup> Dikatakan dalam penanggalan-penanggalan pra-Islam itu pertama-tama menunjukkan indikasi-indikasi hari yang baik dan yang buruk. Suatu indikasi waktu tertentu selalu akan tampak mengandung potensi ini dan itu, dan orang yang berkepentingan harus memperhitungkan dengan perhitungan "ala ayu" waktu karena itulah cara menghindari bencana yang mengancam. Tetapi penanggalan Islam sebaliknya, mencoba meratakan semua ketidaksamaan itu dengan tujuan mengangkat persepsi waktu yang secara mendasar bersifat netral, koheren dan seragam.

---

<sup>6</sup> Denis Lombard, *Nusa Jawa 2: Silang Budaya*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, h. 240

Satu hal yang menarik adalah melihat bagaimana perayaan-perayaan Islam menumpangi perayaan-perayaan yang terkait dengan ritme tahun matahari, dan sedikit demi sedikit menggesernya menjadi sesuai dengan tahun Hijriyah. Bulan pertama (muharram) di Jawa dinamakan Sura, berhubung dengan hari perayaan kesepuluh (asyura). Setelah berpuasa (puasa sunat) dihidangkan bubur sura, upacara yang harus dihubungkan disatu pihak dengan perayaan kesuburan jaman pra-Islam.<sup>7</sup> Artinya sejarah mengatakan bahwa saat Islam datang dan masuk ke dalam budaya Jawa, Islam sendiri tidak menghapus tetapi menumpangi sehingga tidak menggeser kebudayaan di Jawa.

Dan mungkin inilah salah satunya perayaan Rebo Wekasan yang mungkin dimana perayaan ini di bawa dari luar jawa tanpa menggeser kebudaan di Jawa. Sehingga perayaan ini masih diterima dan dijalankan oleh masyarakat muslim Jawa, karena memang sejak dari awal dipercaya bahwa pada hari itu akan diturunkan marabahaya sehingga umat muslim berbondong-bondong bagaimana cara menanggulangnya. Dalam hal ini umat Islam dianjurkan untuk berdo'a dan memperbanyak amalan shalat sunnah di setiap waktunya. Tidak hanya di bulan Safar saja, namun juga di bulan-bulan yang lain, sebab melalui do'a-lah takdir Allah dapat diubah.

Dalam buku "Kanzun Najah" karangan Syekh Abdul Hamid Kudus diterangkan bahwa telah berkata sebagian ulama 'arifin dari ahli mukasyafah (*sebutan ulama sufi tingkat tinggi*), bahwa setiap hari Rabu di akhir bulan Shafar diturunkan ke bumi sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 macam bencana. Bagi orang yang melaksanakan shalat Rebo Wekasan atau shalat tolak *bala'* pada hari tersebut sebanyak 4 raka'at satu kali salam atau 2 kali salam dan pada setiap raka'at setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlash 5 kali, surat al-Falaq 2 kali dan surat an-Nas 1 kali, setelah selesai shalat dilanjutkan membaca do'a tolak *bala'*, maka orang tersebut akan terbebas dari semua malapetaka dan bencana yang sangat dahsyat tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 240

<sup>8</sup> "Kanzun Najah" karangan Syekh Abdul Hamid Kudus

Dalam hal ini salah satu kelompok yang meyakini tradisi Rebo Wekasan adalah masyarakat muslim di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal. Perayaan ini dirayakan oleh sebagian besar oleh seluruh warga muslim se-Kecamatan Suradadi. Karena bagi masyarakat di Suradadi perayaan Rebo Wekasan ini berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, baik sejarah perayaannya, penyesuaian dan penafsirannya. Tetapi didalamnya masih dengan motif yang sama yaitu berusaha menolak *bala*' yang diturunkan oleh Allah pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar.<sup>9</sup>

Di sini peneliti selain memberikan tentang arti perayaan Rebo Wekasan ataupun sejarah perayaannya, juga membahas lebih fokus kepada makna sesungguhnya dan makna menurut masyarakat disekitarnya, serta dari bentuk perayaannya ataupun motifnya. Tradisi upacara adat Rebo Pungkasan yang dulunya sebagai media dakwah Islamisasi, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat, barangkali kemungkinan menyebabkan perlahan anggapan tersebut berubah atau bergeser. Bisa juga masyarakat sekarang cenderung memaknai pelaksanaan tradisi upacara Rebo Pungkasan sebagai hanya meneruskan tradisi saja atau sebagai sarana hiburan, menjajakan dagangan, pesta rakyat dan bahkan sebagai aset pariwisata.<sup>10</sup> Tetapi memang perubahan itu tidak serta merta merubah keyakinan yang ada, mereka percaya bahwa pelaksanaan itu masih memberikan dampak positif bagi masyarakat di Suradadi khususnya.

Jadi selain pembahasan, proses, bentuk dan sejarahnya. Disini akan juga dikupas lebih mendalam makna Rebo Wekasan di Kec. Suradadi tersebut secara lebih luas. Sehingga ini akan memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat se-Kec. Suradadi maupun masyarakat pada umumnya, tentang makna Rebo Wekasan yang sesungguhnya.

---

<sup>9</sup> Ahmad Muthohar M.Ag, *Perayaan Rebo Wekasan*, Anggaran DIPA IAIN Walisongo, 2012, h.7

<sup>10</sup> Khoiri Madhan, *Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*, Yogyakarta, h. 34

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana asal usul dan pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal?
2. Apa makna dan motivasi pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal?
3. Bagaimana dampak sosial antar warga serta prospek terkait pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal usul Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal.
2. Untuk mengetahui makna dan motivasi pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal.
3. Untuk mengetahui dampak sosial antar warga serta prospek terkait pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal.

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Secara Akademik bermanfaat sebagai perkembangan keilmuan dalam bidang teologi, khususnya dalam hal tradisi Rebo Wekasan.
2. Secara praktis bermanfaat untuk lapisan masyarakat agar tidak terjerumus dalam melaksanakan tradisi Rebo Wekasan, karena akan memahami makna yang lebih mendalam.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.<sup>11</sup> atau untuk mengetahui posisi yang diteliti, apakah yang diteliti sudah ada yang meneliti atau belum, sehingga dianggap sebagai masalah baru.

---

<sup>11</sup> Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosyah*, Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, h. 12

Untuk mengetahui posisi tersebut maka diperlukan penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti. Sumber tersebut dapat berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya:

Pertama: “Perayaan Rebo Wekasan” Studi atas Dinamika pelaksanaannya bagi masyarakat muslim Demak. Karya Ahmad Muthohar, M.Ag. Dalam buku ini yang menjadi fokus pembahasan adalah untuk menjawab tentang asal-usul perayaan Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Demak. Perbedaan pembahasan dengan yang akan diteliti yaitu terletak pada kondisi masyarakat dilokasi penelitian.

Pada masyarakat muslim Demak yang dikenal religius karena memang dilihat dari sejarah, salah satu penyebaran Islam itu dari daerah Demak, jadi dalam melaksanakan tradisi tentang ke-Islaman dianggap tidak ada permasalahan yang berarti. Berbeda dengan di lokasi penelitian, dilihat dari kondisi manapun bisa diketahui bahwa masyarakat di situ kurang kental terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi masih bisa melaksanakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan agar bagaimanapun agar tetap terlaksana.

Kedua: “Tradisi Jum’at Kliwonan di Kadilangu Kabupaten Demak” Studi tentang kegiatan Jum’at Kliwon ditinjau dari segi dakwah Islam. Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui dengan jelas pelaksanaan upaya tradisi Jum’at Kliwonan di Kadilangu Kabupaten Demak yang ditinjau dari segi dakwah Islam. Karena permasalahannya ternyata mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat luas. Di mana pada prakteknya terkadang ada unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mengenai maksud dan tujuan sebagian masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Hal baru yang membedakan dengan yang akan diteliti yaitu bagaimana supaya makna tradisi Rebo Wekasan tetap berada pada makna yang sesungguhnya tidak ada bentuk penyelewengan apapun dan tetap memberikan manfaat yang baik.

Ketiga: “Slametan dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi yang disusun oleh Lina Kurniawati tahun 2013. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Maksud peneliti dari hasil



penelitian yaitu ingin menunjukkan tradisi slametan merupakan kebudayaan yang ada di Indonesia yang patut kita syukuri, dilestarikan, dibenahi dan disempurnakan. Bukan disalah-salahkan dan bukan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total. Karena di dalam tradisi slametan terkandung muatan hikmah dan sarat dengan nilai-nilai, diantaranya : pendidikan ibadah, pendidikan tauhid (*aqidah*), pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan ketaqwaan. Karena memang pada intinya pembahasannya adalah untuk meminta keselamatan, maka pada persoalan yang akan diteliti juga selain melestarikan budaya juga tetap memberikan pesan moral, sehingga pelaksanaannya pun bisa sesuai dengan apa yang diharapkan dari tujuan sesungguhnya pelaksanaan Rebo Wekasan tersebut.

Sedangkan skripsi yang sedang peneliti bahas, yaitu tentang “Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian skripsi ini adalah mengenai bagaimana persepsi makna Rebo Wekasan dan mengetahui bagaimana bentuk tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal, sehingga masyarakat kebanyakan mengetahui asal-usulnya Rebo Wekasan secara luas, dan semoga tidak ada lagi perselisihan atau anggapan negatif tentang makna Rebo Wekasan, baik oleh masyarakat di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal ataupun masyarakat pada umumnya. Maka dari ringkasnya masalah yang penulis kemukakan di atas, sehingga menjadikan masalah ini baru dalam pembahasannya.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Di sini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.<sup>12</sup> Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis dimulai dari menuliskan observasi, wawancara, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Ada beberapa metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan (teliti) dokumen.<sup>13</sup>

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal. Penelitian ini menggunakan teori induktif yang memfokuskan pada data di lapangan karena teori yang dibangun adalah berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data diperoleh dari:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari atau data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut.<sup>15</sup> Data ini di peroleh melalui hasil interview dari masyarakat di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal yang melaksanakan tradisi Rebo Wekasan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder

---

<sup>12</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Reke Sarasin, Yogyakarta, 1991, h. 49

<sup>13</sup> Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 20, 2004, h. 9

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 31

<sup>15</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Teras, 2009, h. 75

bisa berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>16</sup> Dan data skunder ini berasal dari tokoh-tokoh masyarakat diluar tempat perayaan Rebo Wekasan tersebut.

Informasi dan data yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini diambil dari beberapa sumber, diantaranya adalah:

1) Sumber Informasi Dokumen

Sumber informasi dokumen yaitu segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi, dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi, buku harian, dan semacamnya, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.<sup>17</sup> Atas dasar itu maka penulis mencari sumber data dari berbagai buku dan laporan yang menunjukkan pelaksanaan Rebo Wekasan di Desa Suradadi.

2) Sumber Informasi Kepustakaan

Sumber informasi kepustakaan yaitu berbagai macam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Oleh karena itu guna menunjang penelitian ini maka penulis mengumpulkan informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep-konsep yang telah dikumpulkan oleh para ahli, yang ada pada sumber kepustakaan.

3) Sumber Informasi Lapangan

Sumber informasi lapangan yaitu dari obyek langsung informasi lapangan dapat juga disebut dengan informasi pribadi dan sumbernya pun disebut dengan sumber informasi pribadi, sebab biasanya informasi semacam ini diperoleh dari orang yang langsung berkecimpung pada obyek yang diteliti.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti

---

<sup>16</sup> Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1998, h. 91

<sup>17</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa), 1982, h. 42

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 45

dapat memperoleh data dari berbagai keterangan tentang hal yang berhubungan dengan pelaksanaan Rebo Wekasan di Desa Suradadi.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sedangkan dalam mengumpulkan data, melalui:

#### a. Observasi

Observasi yaitu metode metode pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional (*keseimbangan*) maupun pengetahuan yang diperoleh dari data,<sup>20</sup> sekaligus mengetahui beberapa hal yang terkait dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan proses kegiatan Rebo Wekasan di Desa Suradadi, kec. Suradadi kab. Tegal.

#### b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan cara tanggung jawab secara langsung dengan menggunakan alat tertentu yang disebut dengan *interview guide*.<sup>22</sup> Atau metode pengamatan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan.<sup>23</sup> Misalkan mewawancarai langsung kepada tokoh agama (*mubaligh/ da'i*) dan masyarakat sekitar. Berdasarkan pernyataan tersebut wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat atau panitia pelaksana. Metode ini dilakukan untuk menggali data tentang sejarah pelaksanaanya,

---

<sup>20</sup> Moleong, Lexi J. Dr, M.A., *op.cit.* h. 126

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, Edisi Revisi. v, 2002, h. 204

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet. 3, 1988, h. 234

<sup>23</sup> Masri Singaribun dan Sofien Efendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1986, h. 145

keadaan atau kondisi kegiatan Rebo Wekasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpilih, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi masih memenuhi persoalan-persoalan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Sehingga dengan metode ini dapat mencari data yang diinginkan peneliti. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen diantaranya arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan dan latar belakang diadakannya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyalin dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>25</sup>

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, baik yang berupa kata tertulis maupun lisan dari orang yang mengenai perilaku yang diamati.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 206

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendidikan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, Cet 9, 2010, h. 335

<sup>26</sup> Prof. Dr. Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM. Press, Yogyakarta, 1990, h. 117

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisa secara kualitatif. Adapun langkah-langkahnya seperti:

1. Analisis data bersifat induktif adalah pengambilan kesimpulan yang benar dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>27</sup>
2. Analisis data yang bersifat deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>28</sup> Atau kebenaran umum mengenai suatu teori dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain deduktif berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak nampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.<sup>29</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yaitu mengapa sesuatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apabila hubungannya masing-masing bab tersebut dengan bab sebelumnya dan sesudahnya. Sehingga keseluruhan bab tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab lain, dari bab pertama sampai terakhir, diantaranya adalah sebagai berikut;

BAB I: Bab pertama ini merupakan penghantar pada bab-bab berikutnya, atau menjelaskan gambaran umum dalam penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. Sutrisno Hadi, M.A., *Statistik II*, Cet. 2, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakarta, 1983, h. 42

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>29</sup> Syaifuddin Azwar, *op.cit.*, h. 40

<sup>30</sup> Dikutip dari Ibu Arikhah, pada waktu mengikuti kuliah Metodologi Penelitian Akidah

BAB II: Bab kedua ini merupakan informasi tentang landasan teori, yang mengurai tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam. Mengenai akulturasi budaya Jawa dan Islam itu sendiri terbagi atas tiga sub bab, yaitu masuknya Islam di Indonesia, nilai budaya Jawa dalam ritual Jawa, ritual- ritual dari tradisi Islam dan Jawa, serta akulturasi budaya Jawa dan Islam sendiri.

BAB III: Pada bab ini diuraikan tentang: *pertama*, Gambaran umum lokasi penelitian. Dan penjelasannya meliputi letak geografis, luas dan batas wilayah, kondisi pertanahan, kondisi pendidikan, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, kependudukan dan demografi. *Kedua*, tradisi upacara Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal yang meliputi asal-usul dan proses pelaksanaan upacara Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal

BAB IV: Bab keempat ini merupakan analisis atau rumusan masalah, yang berisikan tentang Mengetahui makna Rebo Wekasan secara teologis, filosofis, dan mengetahui nilai sosial pada pelaksanaan upacara Rebo Wekasan di Desa Suradadi kec. Suradadi kab. Tegal

BAB V: Bab kelima, bab yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak dari bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan, kemudian diikuti dengan saran-saran yang relevan dengan objek penelitian dan diakhiri dengan penutup.